

Pengaruh Budaya Organisasi Digital, Literasi Etika Berbasis AI, dan Penggunaan *Big Data Analytics* terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik yang Terlibat Kasus *Fraud*

Evelyn Zittania^{1*}, Zaenal Wafa²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta , Yogyakarta, Indonesia¹

*Email Korespondensi: elztina06@gmail.com

Diterima: 02-10-2026 | Disetujui: 06-10-2026 | Diterbitkan: 11-10-2026

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed audit practices, requiring auditors to adapt to digitalized work environments, understand the ethics of AI-based technology, and utilize big data analytics to support decision-making. However, auditor performance problems in Indonesia remain a serious issue, as reflected in various audit failure cases and professional sanctions against auditors and public accounting firms. This study aims to analyze the influence of digital organizational culture, AI-based ethical literacy, and the use of big data analytics on auditor performance at public accounting firms involved in fraud cases. This study employs a quantitative approach with a causal design. The population consists of auditors working at public accounting firms in Indonesia, with a sample of 80 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using multiple linear regression with SPSS. The results show that digital organizational culture, AI-based ethical literacy, and the use of big data analytics each have a positive and significant effect on auditor performance. Simultaneously, the three variables also have a positive and significant effect on auditor performance. Digital organizational culture has the largest coefficient, indicating it is the dominant factor affecting auditor performance. These findings suggest that strengthening digital organizational culture, AI ethics literacy, and big data analytics is essential to improve auditor performance in the digital era.

Keywords: *AI ethics literacy; auditor performance; big data analytics; digital organizational culture; fraud*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam praktik audit, sehingga auditor dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja yang terdigitalisasi, memahami etika teknologi berbasis AI, dan memanfaatkan *big data analytics* untuk mendukung pengambilan keputusan. Namun, permasalahan kinerja auditor di Indonesia masih menjadi isu serius yang tercermin dari berbagai kasus kegagalan audit dan sanksi profesi terhadap auditor maupun Kantor Akuntan Publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, dan penggunaan *big data analytics* terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terlibat kasus *fraud*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Populasi penelitian adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia, dengan sampel sebanyak 80 responden yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, dan penggunaan *big data analytics* masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Budaya organisasi digital

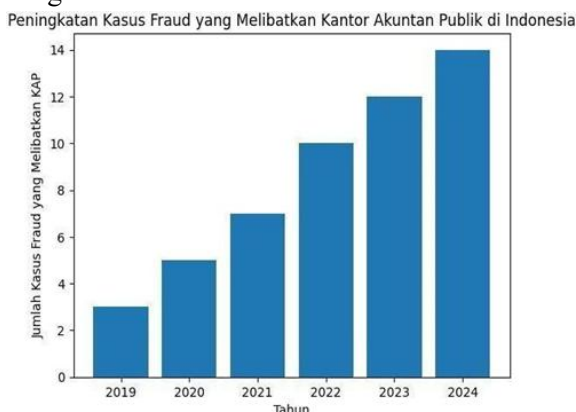
memiliki koefisien terbesar, menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan faktor dominan yang memengaruhi kinerja auditor. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya organisasi digital, literasi etika AI, dan *big data analytics* menjadi penting untuk meningkatkan kinerja auditor di era digital.

Katakunci: budaya organisasi digital; *big data analytics*; kinerja auditor; literasi etika AI; *fraud*.

PENDAHULUAN

Kinerja auditor mencerminkan tingkat pencapaian auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan secara profesional, objektif, dan sesuai standar audit untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Kinerja auditor tercermin melalui kualitas pekerjaan audit, kuantitas tugas yang diselesaikan, serta ketepatan waktu penyelesaian pemeriksaan (Sumantri, 2023; Wahyudi & Aryati, 2022). Kinerja auditor berfungsi sebagai penentu utama keandalan hasil audit karena auditor dengan kinerja baik mampu mengevaluasi bukti audit secara memadai dan memberikan opini yang tepat atas laporan keuangan (Teknologi, 2024). Sebaliknya, penurunan kinerja auditor mengakibatkan rendahnya kualitas audit, meningkatnya risiko kesalahan pemeriksaan, serta kegagalan mendeteksi penyimpangan yang melemahkan kepercayaan terhadap hasil audit (Aditya & Taufan, 2025; Dharma dkk., 2025). Oleh karena itu, kinerja auditor menjadi aspek krusial yang harus dijaga dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Permasalahan kinerja auditor di Indonesia masih menjadi isu serius yang tercermin dari berbagai kasus kegagalan audit dan sanksi profesi terhadap auditor maupun Kantor Akuntan Publik. Sejumlah kasus besar, seperti PT SNP Finance, PT Garuda Indonesia Tbk, dan PT Asuransi Jiwa Wanaartha, menunjukkan kesalahan opini audit, kurang memadainya bukti audit, serta kegagalan auditor mendeteksi praktik *fraud* yang berujung pada sanksi administratif dan pencabutan izin (Dharma dkk., 2025; Wahyudi & Aryati, 2022). Fenomena tersebut diperkuat oleh Gambar 1 yang menunjukkan tren peningkatan kasus *fraud* yang melibatkan Kantor Akuntan Publik dari tahun ke tahun, sehingga mengindikasikan permasalahan kinerja auditor bersifat sistemik dan berulang.



Gambar 1. Grafik Tingkat *Fraud* yang Melibatkan KAP
(Sumber: Data diolah peneliti, 2025)

Data pada grafik menegaskan bahwa kualitas dan konsistensi kinerja auditor belum optimal meskipun standar audit dan regulasi profesi telah ditetapkan. Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa penurunan kinerja auditor berkontribusi terhadap meningkatnya risiko *fraud* yang tidak terdeteksi serta menurunnya kepercayaan publik terhadap hasil audit, khususnya pada lingkungan audit yang kompleks dan berbasis data (Aditya & Taufan, 2025; Teknologi, 2024). Sektor yang paling rentan terhadap permasalahan kinerja auditor adalah perusahaan terbuka dan jasa keuangan karena kompleksitas transaksi yang tinggi serta tekanan pelaporan yang besar. Kasus *fraud* besar banyak terjadi pada perusahaan publik dan lembaga keuangan yang seharusnya diawasi ketat melalui mekanisme audit independen (Sitanggang dkk., 2025; Wahyudi & Aryati, 2022). Dari sisi wilayah, Kantor Akuntan Publik di daerah dengan konsentrasi aktivitas

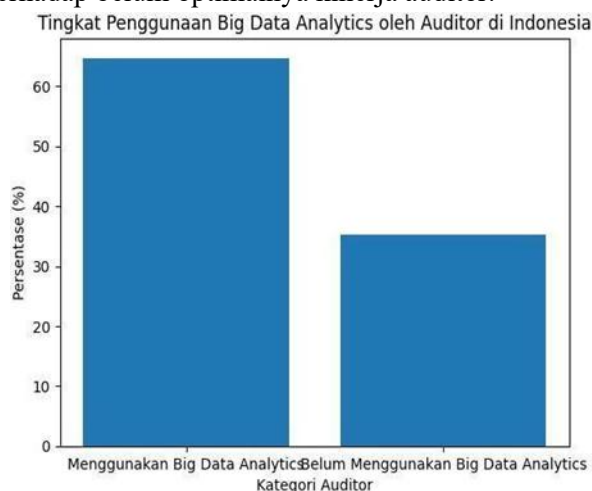
ekonomi tinggi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur paling sering terlibat kasus pelanggaran audit dan sanksi profesi (Gimson dkk., 2025). Tingginya beban kerja, tekanan waktu, serta tuntutan teknologi audit yang belum diimbangi kompetensi auditor turut berkontribusi terhadap penurunan kinerja auditor di wilayah tersebut (Junisa, 2024). Oleh karena itu, pemilihan Kantor Akuntan Publik yang terlibat kasus *fraud* di wilayah dengan intensitas kasus tinggi menjadi relevan dan strategis untuk mengkaji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor.

Kinerja auditor dipengaruhi berbagai faktor, baik individual, organisasional, maupun berbasis teknologi, seperti kompetensi, profesionalisme, independensi, tekanan waktu, lingkungan kerja, serta dukungan sistem dan budaya organisasi (Junisa, 2024; Wulandari & Prasetya, 2020). Seiring meningkatnya kompleksitas audit dan maraknya kasus *fraud*, faktor berbasis digital dan etika teknologi menjadi semakin dominan dalam menentukan efektivitas dan kualitas kinerja auditor (Gimson dkk., 2025). Penelitian ini memfokuskan pada budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, dan penggunaan *big data analytics* karena ketiganya berperan langsung dalam membentuk perilaku kerja auditor, kualitas pengambilan keputusan, serta kemampuan mendeteksi anomali dan *fraud* (Wahyudi & Aryati, 2022).

Budaya organisasi digital memiliki keterkaitan erat dengan kinerja auditor karena menentukan sejauh mana auditor mampu beradaptasi dengan teknologi, pola kerja berbasis data, serta kolaborasi digital dalam proses audit. Banyak kegagalan audit di Indonesia terjadi pada lingkungan kerja yang belum mendukung transformasi digital sehingga auditor masih bergantung pada prosedur manual yang kurang efektif menghadapi kompleksitas data dan indikasi *fraud* (Gimson dkk., 2025; Wahyudi & Aryati, 2022). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa budaya organisasi digital berpengaruh positif terhadap kinerja auditor karena mendorong efisiensi kerja, ketepatan waktu, dan peningkatan kualitas pengambilan keputusan audit (Sitanggang dkk., 2025; Teknologi, 2024). Namun, beberapa studi menunjukkan hasil tidak konsisten, di mana budaya digital tidak berpengaruh signifikan apabila tidak disertai kesiapan sumber daya manusia dan dukungan etika organisasi yang memadai (Junisa, 2024; Sitanggang dkk., 2025). Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan pengaruh budaya organisasi digital terhadap kinerja auditor masih bersifat kontekstual dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Literasi etika berbasis kecerdasan buatan (AI) menjadi faktor penting seiring meningkatnya penggunaan teknologi cerdas dalam proses audit dan pengolahan data keuangan. Rendahnya pemahaman auditor terhadap aspek etika penggunaan teknologi, seperti bias algoritma, transparansi sistem, dan tanggung jawab profesional, berkontribusi pada kesalahan penilaian audit serta kegagalan mendeteksi *fraud* berbasis digital (Sofyan, 2024; Sofyani dkk., 2025). Penelitian terdahulu menemukan bahwa literasi etika berbasis AI berpengaruh positif terhadap kinerja auditor karena meningkatkan kualitas pertimbangan profesional, integritas pengambilan keputusan, dan kehati-hatian auditor dalam memanfaatkan teknologi audit (Sitanggang dkk., 2025; Teknologi, 2024). Namun, beberapa studi menunjukkan hasil tidak signifikan, di mana pemanfaatan teknologi AI tidak meningkatkan kinerja auditor apabila auditor belum memiliki pemahaman etika memadai atau organisasi belum menetapkan pedoman etika teknologi yang jelas (Junisa, 2024). Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan hubungan literasi etika berbasis AI dan kinerja auditor masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Penggunaan *big data analytics* dalam proses audit memiliki keterkaitan langsung dengan kinerja auditor karena memungkinkan pengolahan data keuangan dalam jumlah besar secara lebih cepat, akurat, dan komprehensif. Keterbatasan auditor dalam memanfaatkan analisis data skala besar berkontribusi pada kegagalan mendeteksi pola anomali dan indikasi *fraud*, terutama pada perusahaan dengan transaksi kompleks dan berbasis digital (Gimson dkk., 2025; Sitanggang dkk., 2025). Temuan empiris (Theovanza Rizky Putra dkk., 2025) menunjukkan hanya sekitar 64,7% auditor telah menggunakan *big data analytics* dalam proses audit, sementara 35,3% auditor lainnya masih mengandalkan prosedur audit konvensional, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Ketimpangan tingkat pemanfaatan teknologi audit tersebut mengindikasikan kesenjangan kesiapan auditor menghadapi kompleksitas audit modern yang menuntut pengolahan data berskala besar. Rendahnya adopsi *big data analytics* dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi berkontribusi terhadap belum optimalnya kinerja auditor.



Gambar 2. Tingkat Penggunaan *Big Data Analytics* oleh Auditor di Indonesia

(Sumber: Theovanza Rizky Putra dkk., 2025)

Penelitian terdahulu mengenai kinerja auditor di Indonesia sebagian besar berfokus pada faktor individual dan struktural konvensional, seperti kompetensi, profesionalisme, independensi, serta penggunaan teknologi informasi umum, tanpa mengaitkannya dengan teknologi audit berbasis data dan kecerdasan buatan (Junisa, 2024). Beberapa penelitian lain mengkaji transformasi digital dan teknologi audit, namun masih menguji pengaruhnya secara parsial serta belum memasukkan dimensi etika teknologi sebagai variabel yang memengaruhi kinerja auditor (Gimson dkk., 2025). Studi yang mengangkat isu *fraud* cenderung menitikberatkan kemampuan pendeteksian *fraud* atau peran auditor internal, bukan kinerja auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik yang terlibat kasus *fraud* (Sitanggang dkk., 2025). Perbedaan penelitian ini terletak pada pengujian simultan budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, dan penggunaan *big data analytics* terhadap kinerja auditor dalam konteks risiko *fraud* tinggi, yang belum banyak dikaji secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan pendekatan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan terhadap tantangan profesi audit di era digital.

Mengacu pada latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, dan penggunaan *big data analytics* berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terlibat kasus *fraud*, baik secara parsial maupun simultan. Agar penelitian lebih terarah, batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengujian pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kinerja auditor; subjek penelitian dibatasi pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang pernah terlibat kasus *fraud*; penelitian hanya menelaah kinerja auditor dari aspek kualitas pekerjaan audit, kuantitas tugas yang diselesaikan, dan ketepatan waktu penyelesaian audit; penelitian dilakukan dalam konteks audit eksternal sehingga tidak mencakup auditor internal, auditor pemerintah, maupun profesi pengawasan lainnya; serta data penelitian dibatasi pada data primer melalui kuesioner dan data sekunder dari literatur serta penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, dan penggunaan *big data analytics* terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terlibat kasus *fraud*, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal, yaitu penelitian yang bertujuan menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena variabel penelitian dapat diukur secara objektif dalam bentuk angka. Penelitian ini menguji pengaruh budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, dan penggunaan *big data analytics* terhadap kinerja auditor. Pengujian dilakukan melalui analisis statistik untuk memperoleh bukti empiris. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pengujian hipotesis. Penelitian kuantitatif kausal banyak digunakan dalam penelitian audit karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara terukur dan sistematis (Junisa, 2024; Wahyudi & Aryati, 2022). Selain itu, pendekatan kuantitatif relevan untuk mengkaji audit berbasis teknologi dan risiko *fraud* karena memungkinkan generalisasi hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yang pernah terlibat dalam kasus *fraud*. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa KAP tersebut memiliki tingkat risiko audit yang tinggi. Lingkungan audit pada KAP tersebut menuntut auditor untuk bekerja secara profesional dan adaptif terhadap teknologi, sehingga relevan dengan variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2026 dengan mempertimbangkan proses penyebaran kuesioner dan pengumpulan data yang disesuaikan dengan ketersediaan responden auditor, agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Auditor dipilih sebagai populasi karena merupakan pihak yang berperan langsung dalam pelaksanaan audit serta memiliki pemahaman mengenai budaya organisasi digital, literasi etika berbasis *Artificial Intelligence* (AI), penggunaan *big data analytics*, dan kinerja auditor. Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Teknik tersebut dipilih karena tidak semua auditor memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di

Indonesia, terlibat secara langsung dalam pelaksanaan audit, memiliki pengalaman sebagai auditor, dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian audit juga telah banyak digunakan untuk memperoleh responden yang relevan dengan tujuan penelitian (Sitanggang dkk., 2025; Wulandari & Prasetya, 2020).

Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Hair dkk. (2019) yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimum dalam penelitian multivariat adalah 5–10 kali jumlah indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan 16 indikator, sehingga jumlah sampel minimum dihitung sebanyak 80 responden ($16 \times 5 = 80$). Jumlah tersebut telah memenuhi ketentuan minimum yang disarankan. Dalam proses pengumpulan data, kuesioner disebarkan secara daring melalui *Google Form* dan diperoleh sebanyak 91 respons. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian dengan kriteria responden, sebanyak 80 responden dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel penelitian.

Definisi operasional variabel digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variabel penelitian agar dapat diukur secara empiris. Definisi ini menjelaskan konsep variabel, indikator pengukuran, dan skala yang digunakan. Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima poin. Variabel penelitian terdiri atas satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen adalah kinerja auditor, sedangkan variabel independen meliputi budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, dan penggunaan *big data analytics*. Definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Kinerja Auditor (Y)	Tingkat pencapaian auditor dalam melaksanakan tugas audit secara profesional dan objektif, yang mencerminkan kualitas hasil audit	Kualitas pekerjaan audit, kuantitas tugas audit, ketepatan waktu penyelesaian audit	Likert 1–5
Budaya Organisasi Digital (X1)	Nilai, norma, dan praktik kerja organisasi yang mendukung pemanfaatan teknologi digital dalam proses audit	Dukungan organisasi terhadap teknologi digital, adaptasi auditor terhadap teknologi, pola kerja berbasis sistem digital, keterbukaan terhadap inovasi teknologi	Likert 1–5
Literasi Etika Berbasis AI (X2)	Tingkat pemahaman auditor terhadap prinsip etika profesional dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan pada proses audit	Pemahaman risiko etika penggunaan AI, tanggung jawab profesional, kehati-hatian pengambilan keputusan berbasis AI, kepatuhan kode etik	Likert 1–5
Penggunaan Big Data Analytics (X3)	Tingkat pemanfaatan teknik analisis data berskala besar oleh auditor dalam mendukung proses audit	Frekuensi penggunaan analisis data, kemampuan mengolah data berskala besar, pemanfaatan hasil analisis dalam keputusan audit, dukungan sistem teknologi	Likert 1–5

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dapat dianalisis secara statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada auditor pada Kantor Akuntan Publik yang menjadi objek penelitian. Penggunaan data primer memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kondisi aktual responden, yang mencerminkan persepsi

auditor terhadap budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, penggunaan *big data analytics*, dan kinerja auditor (Junisa, 2024; Teknologi, 2024).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik penyebaran kuesioner. Kuesioner dipilih karena mampu mengumpulkan data dalam jumlah besar secara efisien serta sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung maupun melalui media daring sesuai kondisi responden. Responden diminta mengisi kuesioner berdasarkan persepsi dan pengalaman kerja masing-masing. Data yang terkumpul direkapitulasi dan diseleksi sebelum dilakukan analisis statistik. Metode ini umum digunakan dalam penelitian auditor dan audit berbasis teknologi (Gimson dkk., 2025; Wulandari & Prasetya, 2020).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Setiap butir pernyataan disusun secara sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar responden dapat memberikan jawaban sesuai kondisi yang dialami. Pengukuran variabel menggunakan skala Likert lima poin. Menurut Sugiyono (2013), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial. Adapun kategori jawaban dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Skala Likert

Kategori Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

(Sumber: Sugiyono, 2013)

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan teknik statistik, dibantu perangkat lunak *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Uji kualitas data dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian layak dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, yang terdiri atas uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur, dengan membandingkan nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor total variabel. Apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai batas yang ditentukan, maka item pernyataan dinyatakan valid. Adapun uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi jawaban responden menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* berada pada tingkat keandalan yang dapat diterima.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar analisis regresi linear. Uji ini bertujuan mengetahui apakah model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan menguji apakah data pada masing-masing variabel berdistribusi normal, dilakukan menggunakan grafik histogram dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas bertujuan mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen, dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Adapun uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi, dilakukan dengan melihat

pola pada grafik *scatterplot*. Apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh budaya organisasi digital (X1), literasi etika berbasis AI (X2), dan penggunaan *big data analytics* (X3) terhadap kinerja auditor (Y). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y = kinerja auditor;

α = konstanta;

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen;

X₁ = budaya organisasi digital;

X₂ = literasi etika berbasis AI;

X₃ = penggunaan *big data analytics*;

e = *error term*.

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya, apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka hipotesis alternatif diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi digital, literasi etika berbasis *Artificial Intelligence* (AI), dan penggunaan *big data analytics* terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam praktik audit, baik dari segi proses, metode, maupun penggunaan teknologi pendukung. Auditor dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja yang semakin terdigitalisasi, memiliki pemahaman etika dalam pemanfaatan teknologi berbasis AI, serta mampu memanfaatkan data dalam jumlah besar untuk mendukung proses pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas hasil audit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara empiris melalui pengukuran yang terstruktur dan analisis statistik. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 orang auditor. Tahapan analisis data meliputi pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan uji reliabilitas, pengujian asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, serta pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F).

Penyebaran Kuesioner dan Karakteristik Responden

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dan melalui media elektronik kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Jumlah kuesioner yang disebarkan dalam penelitian ini sebanyak 80 eksemplar. Karakteristik responden disajikan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan pengalaman kerja di bidang audit. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Keterangan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	44	55,00
	Perempuan	36	45,00
Total		80	100,00
Usia	< 20 tahun	1	1,25
	20–25 tahun	30	37,50
	26–30 tahun	46	57,50
	> 30 tahun	3	3,75
Total		80	100,00

(Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 44 orang (55,00%), sedangkan perempuan berjumlah 36 orang (45,00%). Data tersebut menunjukkan bahwa auditor yang menjadi responden didominasi laki-laki, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Adapun berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 26–30 tahun, yaitu 46 orang (57,50%), diikuti usia 20–25 tahun sebanyak 30 orang (37,50%), usia di atas 30 tahun sebanyak 3 orang (3,75%), dan usia di bawah 20 tahun sebanyak 1 orang (1,25%). Komposisi usia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan relatif muda, sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perkembangan teknologi digital, termasuk pemanfaatan teknologi berbasis AI dan *big data analytics* dalam proses audit.

Selanjutnya, distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dan pengalaman kerja di bidang audit disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir dan Pengalaman Audit

Keterangan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	2	2,50
	D3	3	3,75
	S1	69	86,25
	S2	6	7,50
Total		80	100,00
Pengalaman Audit	< 1 tahun	12	15,00
	1–3 tahun	52	65,00
	> 3 tahun	16	20,00
Total		80	100,00

(Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026)

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir Sarjana (S1), yaitu 69 orang (86,25%), diikuti Magister (S2) sebanyak 6 orang (7,50%), Diploma (D3) sebanyak 3 orang (3,75%), dan SMA/SMK sebanyak 2 orang (2,50%). Dominasi responden berpendidikan Sarjana menunjukkan bahwa profesi auditor pada Kantor Akuntan Publik umumnya diisi sumber daya manusia dengan latar belakang pendidikan tinggi dan kompetensi akademik yang memadai. Adapun berdasarkan pengalaman audit, mayoritas responden memiliki pengalaman kerja 1–3 tahun, yaitu 52 orang (65,00%), diikuti pengalaman lebih dari 3 tahun sebanyak 16 orang (20,00%), dan pengalaman kurang dari 1 tahun sebanyak 12 orang (15,00%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman yang cukup dalam melaksanakan kegiatan audit, sehingga mampu memahami prosedur audit, mengidentifikasi risiko, serta mendeteksi indikasi terjadinya *fraud*.

Uji Kualitas Data

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Pearson Correlation*, yaitu dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan nilai *r* tabel. Pada penelitian ini jumlah sampel uji coba (*pilot test*) sebanyak 30 responden, sehingga diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel (0,361). Berdasarkan hasil pengujian validitas, seluruh item pernyataan pada variabel budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, penggunaan *big data analytics*, dan kinerja auditor memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,361. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Budaya Organisasi Digital (X1)	4	0,780	Reliabel
Literasi Etika Berbasis AI (X2)	4	0,842	Reliabel
Penggunaan Big Data Analytics (X3)	4	0,679	Reliabel
Kinerja Auditor (Y)	4	0,778	Reliabel

(Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026)

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, yaitu 0,780 untuk budaya organisasi digital, 0,842 untuk literasi etika berbasis AI, 0,679 untuk penggunaan *big data analytics*, dan 0,778 untuk kinerja auditor. Dengan demikian, instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Uji	Nilai	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	Berdistribusi Normal
Batas signifikansi	0,05	

(Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026)

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Budaya Organisasi Digital (X1)	0,200	5,009	Bebas Multikolinearitas
Literasi Etika Berbasis AI (X2)	0,152	6,582	Bebas Multikolinearitas
Penggunaan Big Data Analytics (X3)	0,209	4,785	Bebas Multikolinearitas

(Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026)

Berdasarkan Tabel 7, seluruh variabel independen menunjukkan nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji Glejser, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi digital, literasi etika berbasis *Artificial Intelligence* (AI), dan penggunaan *big data analytics* terhadap kinerja auditor. Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	0,214	0,622		0,344	0,732		
Budaya Organisasi Digital	0,367	0,099	0,357	3,718	0,000	0,200	5,009
Literasi Etika Berbasis AI	0,272	0,110	0,272	2,475	0,016	0,152	6,582
Penggunaan Big Data Analytics	0,338	0,093	0,342	3,648	0,000	0,209	4,785

(Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026)

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,214 + 0,367X_1 + 0,272X_2 + 0,338X_3 + e \quad (2)$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Nilai konstanta (α) sebesar 0,214 menunjukkan bahwa apabila variabel budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, dan penggunaan *big data analytics* dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai kinerja auditor sebesar 0,214. Namun, nilai signifikansi konstanta sebesar 0,732 menunjukkan bahwa konstanta tersebut tidak signifikan secara statistik. Koefisien regresi budaya organisasi digital (X_1) sebesar 0,367 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada budaya organisasi digital akan meningkatkan kinerja auditor sebesar 0,367 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien positif menunjukkan adanya hubungan searah antara budaya organisasi digital dan kinerja auditor. Koefisien regresi literasi etika berbasis AI (X_2) sebesar 0,272 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada literasi etika berbasis AI akan meningkatkan kinerja auditor sebesar 0,272 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman auditor mengenai etika dalam penggunaan AI, maka kinerja auditor cenderung meningkat. Adapun koefisien regresi penggunaan *big data analytics* (X_3) sebesar 0,338 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada penggunaan *big data analytics* akan meningkatkan kinerja auditor sebesar 0,338 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa semakin optimal pemanfaatan *big data analytics*, maka kinerja auditor juga akan semakin baik.

Berdasarkan nilai koefisien regresi, variabel budaya organisasi digital memiliki koefisien terbesar, yaitu 0,367. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi digital merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling besar terhadap peningkatan kinerja auditor dibandingkan variabel independen lainnya. Secara umum, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, dan penggunaan *big data analytics* memiliki arah pengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Pengujian Hipotesis

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t Hitung	Sig.	Keterangan
Budaya Organisasi Digital (X_1)	3,718	0,000	Berpengaruh Signifikan
Literasi Etika Berbasis AI (X_2)	2,475	0,016	Berpengaruh Signifikan
Penggunaan <i>Big Data Analytics</i> (X_3)	3,648	0,000	Berpengaruh Signifikan

(Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026)

Berdasarkan Tabel 9, variabel budaya organisasi digital memiliki nilai t hitung sebesar 3,718 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Variabel literasi etika berbasis AI memiliki nilai t hitung sebesar 2,475 dengan signifikansi 0,016 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Adapun variabel penggunaan *big data*

analytics memiliki nilai t hitung sebesar 3,648 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan demikian, seluruh variabel independen dalam penelitian ini terbukti berpengaruh secara parsial terhadap kinerja auditor, sehingga hipotesis H1, H2, dan H3 diterima.

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	890,104	3	296,701	155,839	0,000
Residual	144,696	76	1,904		
Total	1034,8	79			

(Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026)

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai F hitung sebesar 155,839 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi digital, literasi etika berbasis AI, dan penggunaan *big data analytics* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima.

Pembahasan

Pengaruh Budaya Organisasi Digital terhadap Kinerja Auditor

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa budaya organisasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini dibuktikan dari hasil uji parsial (uji t) yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik budaya organisasi dalam mendukung transformasi digital, maka semakin tinggi pula tingkat kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya. Budaya organisasi digital mencerminkan adanya dukungan organisasi terhadap penggunaan teknologi, keterbukaan terhadap perubahan, serta kemampuan organisasi menciptakan lingkungan kerja yang adaptif terhadap perkembangan digital. Kondisi tersebut memungkinkan auditor bekerja lebih efektif dan efisien, terutama dalam mengakses informasi, melakukan analisis data, serta menyelesaikan proses audit secara tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa budaya organisasi yang mendukung inovasi dan pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja individu. Dalam konteks audit, budaya organisasi digital mampu mendorong auditor mengembangkan kompetensi digital, meningkatkan kolaborasi, dan memanfaatkan teknologi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, semakin kuat penerapan budaya organisasi digital pada Kantor Akuntan Publik, maka semakin baik pula kinerja auditor yang dihasilkan.

Pengaruh Literasi Etika Berbasis AI terhadap Kinerja Auditor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi etika berbasis *Artificial Intelligence* (AI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pemahaman mengenai aspek etika dalam penggunaan teknologi AI cenderung mampu menjalankan tugas audit secara lebih profesional dan bertanggung jawab. Literasi etika berbasis AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga mencakup pemahaman

mengenai prinsip transparansi, akuntabilitas, objektivitas, dan kerahasiaan data dalam penerapan teknologi tersebut. Auditor yang memiliki pemahaman etika yang baik akan lebih bijaksana dalam memanfaatkan AI sebagai alat pendukung audit sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan maupun penyalahgunaan teknologi.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa perkembangan teknologi harus diimbangi dengan kemampuan etis para penggunanya. Dalam praktik audit, pemahaman etika berbasis AI menjadi penting karena penggunaan teknologi yang tidak disertai pertimbangan etika dapat menimbulkan bias, kesalahan interpretasi, maupun pelanggaran terhadap prinsip profesional auditor. Oleh karena itu, peningkatan literasi etika berbasis AI menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan kinerja auditor.

Pengaruh Penggunaan *Big Data Analytics* terhadap Kinerja Auditor

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan *big data analytics* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan *big data analytics* dalam proses audit, maka semakin baik pula kinerja auditor. Pemanfaatan *big data analytics* memungkinkan auditor mengolah data dalam jumlah besar dengan lebih cepat dan akurat. Teknologi ini membantu auditor mengidentifikasi pola, mendeteksi anomali, serta melakukan penilaian risiko secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan *big data analytics* juga mendukung auditor menghasilkan bukti audit yang lebih relevan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan perkembangan praktik audit modern yang menuntut auditor memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi analisis data. Penggunaan *big data analytics* dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit, mengurangi keterbatasan prosedur audit konvensional, serta membantu auditor memberikan rekomendasi yang lebih tepat. Dengan demikian, penerapan *big data analytics* menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja auditor.

Pengaruh Budaya Organisasi Digital, Literasi Etika Berbasis AI, dan Penggunaan *Big Data Analytics* terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diketahui bahwa budaya organisasi digital, literasi etika berbasis *Artificial Intelligence* (AI), dan penggunaan *big data analytics* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja auditor tidak hanya dipengaruhi satu faktor tertentu, melainkan merupakan hasil kombinasi antara dukungan organisasi, kompetensi etis auditor, dan kemampuan pemanfaatan teknologi. Budaya organisasi digital menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi dan transformasi digital, literasi etika berbasis AI memastikan penggunaan teknologi dilakukan secara bertanggung jawab, sedangkan *big data analytics* membantu auditor meningkatkan kualitas proses audit.

Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan audit yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik perlu terus mendorong transformasi digital organisasi, meningkatkan pemahaman auditor mengenai etika penggunaan teknologi AI, serta mengoptimalkan pemanfaatan *big data analytics* dalam proses audit. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit dan kinerja auditor secara berkelanjutan di tengah perkembangan teknologi dan tuntutan profesi yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik budaya organisasi dalam mendukung transformasi digital, pemanfaatan teknologi, dan keterbukaan terhadap inovasi, maka semakin tinggi pula tingkat kinerja auditor dalam melaksanakan tugas audit secara efektif dan efisien.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi etika berbasis *Artificial Intelligence* (AI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pemahaman baik mengenai aspek etika dalam penggunaan teknologi berbasis AI cenderung lebih mampu menjaga profesionalisme, objektivitas, dan kualitas pertimbangan dalam proses audit, sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor secara keseluruhan. Selanjutnya, penggunaan *big data analytics* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Pemanfaatan *big data analytics* dalam proses audit memberikan kemudahan bagi auditor dalam mengolah dan menganalisis data secara lebih cepat, akurat, dan komprehensif, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan audit dan kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan.

Secara simultan, budaya organisasi digital, literasi etika berbasis *Artificial Intelligence* (AI), dan penggunaan *big data analytics* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja auditor di era digital memerlukan sinergi antara dukungan organisasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, pemahaman etika dalam pemanfaatan teknologi berbasis AI, serta kemampuan auditor dalam memanfaatkan teknologi analisis data. Dengan demikian, integrasi aspek organisasi, etika, dan teknologi menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan kinerja auditor, khususnya dalam menghadapi kompleksitas audit dan risiko *fraud* yang semakin berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Bagi Kantor Akuntan Publik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kinerja auditor melalui penguatan budaya organisasi digital. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan dukungan terhadap pemanfaatan teknologi, mengembangkan sistem audit berbasis digital, serta menciptakan lingkungan kerja yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan bisnis. Bagi auditor, diperlukan peningkatan kompetensi berkelanjutan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan *big data analytics* dalam proses audit. Selain itu, auditor juga perlu meningkatkan pemahaman mengenai aspek etika dalam penggunaan teknologi agar pemanfaatan teknologi dilakukan secara profesional, objektif, dan sesuai kode etik profesi.

Bagi organisasi profesi dan regulator, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan, pedoman, dan program pelatihan yang berkaitan dengan penerapan teknologi dalam praktik audit. Pengembangan standar dan pedoman mengenai etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) serta pemanfaatan *big data analytics* perlu terus dilakukan guna mendukung peningkatan kompetensi auditor dalam menghadapi transformasi digital. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan objek dan jumlah sampel penelitian sehingga hasil penelitian dapat memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi kinerja auditor, seperti kompetensi, independensi,

profesionalisme, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional. Penggunaan pendekatan penelitian lain, seperti metode campuran (*mixed methods*) atau wawancara mendalam, juga dapat dipertimbangkan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. R., & Taufan, J. (2025). Pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan locus of control terhadap kinerja auditor (Studi pada auditor KAP di Jakarta Selatan). *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian*, 4(11), 10553–10564.
- Dharma, I. B. S., Baridwan, Z., & Atmini, S. (2025). Auditor performance determinants: The moderating role of organizational culture in Indonesia's Big Ten Accounting Firms. *International Journal of Social Science and Business*, 9(3), 510–523.
- Gimson, G., Sinaga, J. T. G., & Reke, J. S. U. (2025). The influence of environmental uncertainty, digital transformation on the performance of public accounting firm auditors. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(2), 1355–1369.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Junisa, K. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor: Profesionalisme, kompetensi auditor dan independensi auditor. *Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 91–101. <https://doi.org/10.52300/blnc.v16i2.13240>
- Sitanggang, C. M., Simalango, M., Purba, R., & Darma, J. (2025). Pemanfaatan big data analytics dalam deteksi fraud dan prediksi kinerja keuangan: Kajian literatur. *Account*, 12(2), 2713–2725. <https://doi.org/10.32722/account.v12i2.7854>
- Sofyan. (2024). Sinergi *International Journal of Logistic*, 2, 108–119. <https://www.academia.edu/download/107852094/10.pdf>
- Sofyani, H., Rohman, W. M., Oktavia, K. D., & Efsari, A. N. (2025). Big data analytics-based audit system quality and public sector audit performance: Audit judgment as mediator. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 165–182. <https://doi.org/10.22219/jrak.v15i1.36375>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumantri, I. G. A. N. A. (2023). Pengaruh etika profesi auditor dan pengalaman auditor terhadap kinerja auditor. *Jurnal UNIKOM*, 1, 63–71.
- Teknologi, D. A. N. (2024). Kinerja audit melalui kualitas audit. [Nama Jurnal], 4(1).
- Theovanza Rizky Putra, Rizky Hernawan, Putri, A., & Yuliyanti Rahman. (2025). Peran big data analytics dan kode etik dalam perkembangan profesi akuntansi. *Journal of Economics Management Business and Accounting*, 5(1), 103–117. <https://doi.org/10.34010/jemba.v5i1.14860>
- Wahyudi, I., & Aryati, T. (2022). [Judul artikel]. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 803–818.
- Wulandari, R., & Prasetya, E. R. (2020). Pengaruh penerapan teknologi informasi dan profesionalisme terhadap kinerja auditor. *EkoPreneur*, 1(2), 202. <https://doi.org/10.32493/ekop.v1i2.5264>